

## **Rasionalitas Ekonomi Petani Kopi di Desa Padang Bindu Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang**

Eva Setiani<sup>1</sup>, Dadang Hikmah Purnama<sup>1</sup>, Mery Yanti<sup>1</sup>  
<sup>1</sup> Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya

<sup>1</sup> Corresponding author: [evasetiani23@gmail.com](mailto:evasetiani23@gmail.com)

Received : October 2020; Accepted; October 2020 ; Published : November 2020

### **Abstract**

*The agricultural sector is the majority of the population of Indonesia and one of them is coffee, coffee farmer. This study examines the problem of how the economic condition of farmers, farmers' economic actions that describe the actions of rationality on farmers. This research is descriptive analysis that is research which describes circumstances a phenomenon which is depicted with words or sentences separated by katagorinya to get conclusion, with purpose to make description, picture systematically, factual and accurate about facts every relation about economic condition, economic action, and effort outside the agricultural sector by coffee farmers in Padang Bindu Village Pasemah Keruh Keruh District Empat Lawang District. Data collection was done by observation, in-depth interview to informant and researcher using interview guidance. The results showed that coffee farmers in Padang Bindu Village Pasemah Keruh Keruh District Empat Lawang District have done actions and decisions based on Rationality. Farmers help each other in subsistence conditions and farmers have thought rationally. Every action is done on the basis of rationality, farmers have thought about the profit and loss of every decision made. Although the level of education of farmers is low, but farmers recognize that education is important and strive to provide good education for their children. Children are an investment in the future, besides farmers also invest in land, cattle and other personal property*

*Keywords: farmer's rationality; economic condition; economic action; non-agricultural businesses; coffee farmers*

### **Abstrak**

Sektor pertanian merupakan mata pencaharian mayoritas penduduk Indonesia dan yang berkembang salah satunya komoditas kopi, dikelola oleh petani kopi. Penelitian ini mengkaji permasalahan bagaimana keadaan ekonomi petani, tindakan ekonomi

petani yang menggambarkan tindakan yang rasionalitas pada petani. Penelitian ini adalah bersifat deskriptif analisis yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan suatu fenomena yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan, dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta setiap hubungan mengenai keadaan ekonomi, tindakan ekonomi, serta usaha di luar sektor pertanian yang dilakukan oleh petani kopi di Desa Padang Bindu Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam kepada informan dan peneliti menggunakan pedoman wawancara. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa petani kopi di Desa Padang Bindu Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang telah melakukan tindakan dan keputusan berdasarkan rasionalitas. Petani saling tolong menolong pada kondisi subsisten dan petani telah berpikir rasional. Setiap tindakan dilakukan atas dasar rasionalitas, petani sudah memikirkan untung rugi dari setiap keputusan yang dibuat. Meskipun tingkat Pendidikan petani rendah, tetapi petani menyadari bahwa pendidikan penting dan berusaha untuk memberikan Pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka. Anak-anak merupakan investasi dimasa depan, selain itu petani juga melakukan investasi tanah, hewan ternak dan barang milik pribadi lainnya

Kata Kunci: rasionalitas petani; keadaan ekonomi; tindakan ekonomi; usaha di luar sektor pertanian; petani kopi

## **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di negara-negara berkembang. Peranan atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang penting sekali (Ntaliani, Costopoulou, Karetos, Tambouris, & Tarabanis, 2010; Panganiban, 2019). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dimana sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu negara. Sebelumnya Indonesia dianggap sudah berhasil memanfaatkan strategi pembangunan sektor pertanian dengan mengandalkan pada sumber daya alam yang tersedia seperti sawah, air, dan hutan (Ruf & Yoddang, 2013)

Sektor pertanian adalah sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan nasional diantaranya sebagai penyerap tenaga kerja, kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), kontribusi penyediaan pangan, penyedia bahan baku industri, kontribusi dalam bentuk kapital, dan sumber devisa suatu negara (Nordholt, 2012). Pembangunan pertanian diharapkan mampu meningkatkan akses bagi masyarakat petani pada faktor produksi diantaranya pada sumber modal, teknologi, bibit unggul, pupuk, sistem produksi dan sistem distribusi, sehingga berdampak langsung dalam meningkatkan kesejahteraan petani (Nordholt, 2012).

Petani sebagai makhluk sosial juga ingin mempunyai taraf hidup yang sesuai dalam hidupnya. Peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh petani

dengan cara meningkatkan pendapatannya. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi mereka melaksanakan berbagai kegiatan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan komoditi pertanian dan perkebunan lain (*diversifikasi usaha tani*) yang secara ekonomis menguntungkan petani jika lahan pertaniannya memungkinkan (Nyemeck, Sylla, Diarra, & Nyambi, 2003). Pengembangan pendapatan di luar usaha tani (*off farm income*) juga akan sangat membantu peningkatan kesejahteraan petani karena usaha di luar sektor pertanian akan menambah pendapatan petani. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan sektor pertanian akan mampu menurunkan angka kemiskinan petani (Méndez et al., 2010).

Kopi salah satu hasil perkebunan Indonesia yang memberikan banyak pemasukkan khususnya di sektor perekonomian, sehingga kesejahteraan petani kopi seharusnya meningkat (Prihandono & Relig, 2019). Tetapi, realitanya petani kopi di Indonesia hidupnya jauh dari standar berkecukupan (Sumarjono, Prasetyo, Surya, Soepeno, & Swastika, 2019). Hal ini terjadi karena kopi yang dihasilkan Indonesia dibeli oleh para pengusaha luar negeri dengan harga yang sangat murah. Dalam kondisi ekonomi yang minim, hasil pertanian yang tidak mencukupi dan kekhawatiran mengalami kegagalan panen. Suatu panen yang gagal bukan berarti hanya kekurangan pangan tetapi juga bermakna pengorbanan rasa harga diri karena menjadi beban bagi orang lain menjual apa yang tersisa dari miliknya yang ada, misalnya menjual sepersekian keping (tumpak) sawah dari luas tanah yang memang dimilikinya sedikit atau menjual satu-satunya ternak sebagai pembajak sawahnya atau apa saja yang akan dijual (Hotmarida, Ayu, & Rahmanta, 2020).

Masyarakat Sumatera Selatan khususnya Kabupaten Empat Lawang mayoritas bekerja dalam sektor pertanian. Kabupaten Empat Lawang merupakan pemekaran dari Kabupaten Lahat, terdiri dari beberapa kecamatan yang salah satunya adalah Kecamatan Pasemah Air Keruh, Kecamatan Pasemah Air Keruh memiliki beberapa desa salah satunya yaitu Desa Padang Bindu yang penduduknya mayoritas bekerja sebagai petani. Daerah Kabupaten Empat Lawang mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani kopi dan petani sawah. Tanaman kopi memang dapat tumbuh di berbagai wilayah tropis, namun tidak banyak daerah yang menjadi sentra penghasil kopi (Bosselmann, 2012). Untuk di Sumatera Selatan, Kabupaten Empat lawang salah satunya. Dalam memenuhi kebutuhan hidup petani mengandalkan dari hasil panen kopi dan usaha usaha lainnya diluar sektor pertanian.

Kehidupan petani yang serba sulit dengan biaya-biaya hidup yang semakin mahal, sementara kebutuhan hidup harus tetap terpenuhi membuat para petani berusaha mensiasati keadaan bukan merubah keadaan yang ada. Permainan harga tengkulak, hasil dari pertanian dibeli dengan harga yang murah menyebabkan kehidupan petani semakin terpuruk (Sumarjono et al., 2019). Akan tetapi, walaupun petani sangat miskin dan dekat dengan garis

bahaya, petani masih memiliki sedikit kelebihan dan kemudian melakukan tindakan investasi yang beresiko (Narayana, 2014).

Perilaku ekonomi petani yang ada di Desa Padang Bindu ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi yaitu unit konsumsi, produksi, distribusi berupa rumah tangga petani tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja tetapi hasil dari pertanian sudah di jual di pasar untuk meningkatkan perekonomian petani. Setiap tindakan dilakukan berdasarkan rasionalitas, dalam proses produksi setiap tindakan yang diambil bertujuan untuk menambah hasil dari produksi kopi petani (Garcia et al., 2020). Petani sudah berorientasi pada untung dan rugi dalam penjualan panen mereka, petani berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan panen mereka (Bizimana, Nieuwoudt, & Ferrer, 2002).

Petani berencana dan berinvestasi selama siklus tanam dan siklus kehidupan, dan mereka prioritaskan pada investasi untuk hari tua (Naranjo, Pieters, & Alpízar, 2019). Selama siklus tanam petani berusaha untuk meningkatkan hasil panen kopi mereka. Selanjutnya mengambil keputusan antara investasi jangka panjang dan investasi jangka pendek (Arango-Aramburo, Acevedo, & Sonnemans, 2019). Petani harus memilih antara investasi untuk tujuan umum atau investasi untuk tujuan pribadi, baik dalam jangka panjang atau jangka pendek. Petani mengambil keputusan berinvestasi dalam bentuk anak-anak, hewan ternak, tanah, dan dalam bentuk benda-benda milik pribadi dan sebagainya (Naranjo et al., 2019).

Petani di Desa Padang Bindu ini selain bertani untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka juga telah berupaya untuk melakukan investasi jangka panjang seperti membeli lahan untuk memperluas lahan pertanian mereka dengan tujuan untuk meningkatkan hasil produksi kopi mereka. Selain itu petani juga melakukan investasi jangka pendek seperti membuka usaha berdagang, karena bagi petani hasil dari berdagang bisa digunakan untuk kebutuhan saat ini. Petani adalah Pelaku rasional yang terus menerus memperhitungkan bagaimana ditengah situasi yang dihadapi petani dapat meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan atau paling tidak mempertahankan tingkat kehidupan ekonomi yang telah dialami (Garcia et al., 2020).

Petani adalah aktor rasional, dengan hati-hati menghitung biaya dan manfaat setiap tindakan atau keputusan yang berfungsi untuk kepentingan pribadi mereka (Alberto, 2009). Petani memiliki rasionalitas, mereka juga ingin menjadi kaya, setiap tindakan dilakukan berdasarkan rasionalitas dengan memperhitungkan akibat dari tindakan yang dilakukan. Petani berusaha memperkecil atau menghindari akibat buruk dari tindakan yang dilakukan. Petani berani mengambil resiko dengan melakukan investasi dari hasil panen kopi yang diperoleh petani.

Alasan memilih judul penelitian ini karena petani yang ada di Desa Padang Bindu telah melakukan tindakan-tindakan yang rasional dalam pengambilan keputusan. Petani di Desa Padang Bindu telah menerapkan prinsip yang rasional dalam melakukan tindakan ekonomi. Petani akan memilih keputusan dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang diakses. Petani akan mengoptimalkan pilihan-pilihannya (termasuk tindakan) dalam kondisi tertentu yang memang menjadi pilihan petani, sehingga pada prinsipnya petani bersikap mengambil posisi yang dapat menguntungkan dirinya. Selain telah melakukan tindakan yang rasional, petani di juga telah melakukan upaya untuk berinvestasi, baik dalam investasi jangka pendek maupun investasi jangka panjang. Melihat keadaan ini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana rasionalitas keluarga petani kopi di Desa Padang Bindu Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini yaitu *“Bagaimana Rasionalitas keluarga petani di Desa Padang Bindu Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang”*. Masalah tersebut kemudian dirinci ke dalam tiga pertanyaan sebagai berikut : Bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga petani di Desa Padang Bindu Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang ? Bagaimana tindakan ekonomi keluarga petani di Desa Padang Bindu Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang ? Apa saja upaya yang dilakukan keluarga petani dalam meningkatkan pendapatan di luar sektor pertanian di Desa Padang Bindu Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang ?

## **TINJAUAN LITERATUR**

Rasionalitas didefinisikan sebagai tindakan manusia dalam memenuhi keperluan hidupnya yaitu memaksimumkan kepuasan atau keuntungan senantiasa berdasarkan pada keperluan (*need*) dan keinginan-keinginan (*want*) yang digerakkan oleh akal yang sehat dan tidak akan bertindak secara sengaja membuat keputusan yang bisa merugikan kepuasan atau keuntungan mereka (Miller, 1997)

Rasionalitas merupakan kunci utama dalam pemikiran ekonomi modern. Ia menjadi asas aksioma bahwa manusia adalah makhluk rasional (Francis, 1985). Seorang manusia ekonomi (*homo economicus*) memilih di antara berbagai alternatif pilihan dengan tujuan untuk memaksimumkan kepuasan . Sebelum memilih, ia mesti menyusun skala prioritas dari berbagai alternatif pilihan (Miller, 1997). Syarat pilihan rasional adalah bahwa setiap individu mengetahui berbagai informasi secara lengkap tentang alternatif-alternatif dan ia mempunyai kemampuan untuk menyusun skala prioritasnya sesuai dengan preferensinya. Apabila dua syarat tersebut terpenuhi, maka pilihan rasional bisa berlaku. Setiap individu selalu berusaha memilih tindakan yang rasional.

Masyarakat petani secara dinamis petani mempunyai rasionalitas untuk menentukan jalan hidupnya. Berbagai kebutuhan dipenuhi secara rasional termasuk dalam transaksi-transaksi ekonomi. Bila dipetakan, pandangan popkins menganggap masyarakat petani tidak sekedar masyarakat yang subsisten.

Di dalam masyarakat tradisional, eksternalitas produksi dan biaya informasi yang demikian tinggi. Oleh karena itu, pemanfaatan pranta-pranata nonpasar dianggap memberikan keuntungan lebih besar. Misalnya mempekerjakan tetangga berdasarkan azas gotong royong dan hubungan patron-client (Miller, 1997). Dalam kenyataannya sekarang, usaha tani mandiri yang murni sebagaimana yang digambarkan itu sudah jarang sekali dapat dijumpai, yang ada tinggal berbagai bentuk peralihan usaha tani mandiri ke usaha tani komersil yaitu usaha tani yang menjual sebagian atau seluruh produksinya kepada pihak luar (Do Hai Dang & Dreyfus, 1997).

Masyarakat petani yang rasionalitas, masing-masing selalu berusaha memperoleh manfaat setinggi-tingginya dari setiap pengorbanan yang dilakukan. Dalam hubungan ini, kehidupan petani sudah mementingkan kepentingan pribadi dan kesejahteraan hanya dapat di nikmati dari banyaknya pendapatan atau keuntungan yang dapat dijadikan alat tukar atau alat pembelian produk (barang dan jasa) yang menjadi kebutuhan keluarganya (Dries, 1991).

Petani sebagai makhluk sosial mereka juga berfikir rasional, mereka memiliki harapan dan keinginan untuk hidup yang lebih baik, petani berusaha meningkatkan pendapatan keluarga. Petani juga memiliki harga diri dan sudah berfikir rasional sehingga memiliki potensi yang dapat dikembangkan guna memperbaiki kehidupan petani untuk yang selanjutnya (Hu, Liu, & Wang, 2019). Di dalam ekonomi, aktor diasumsikan mempunyai seprangkat pilihan dan preferensi yang telah tersedia dan stabil. Tindakan yang dilakukan oleh aktor bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan (individu) dan keuntungan. Tindakan tersebut dipandang rasional secara ekonomi. Weber telah menetapkan garis pemisah antara ekonomi dan sosiologi ekonomi dengan mengajukan tiga unsur : (1) Tindakan ekonomi adalah sosial; (2) Tindakan ekonomi selalu melibatkan makna; dan (3) Tindakan ekonomi selalu memperhatikan kekuasaan (van Asseldonk, van der Veen, & van der Meulen, 2010).

Krisis subsistensi di kalangan petani ternyata tidak tunggal (Świtek & Sawinska, 2017). Karena krisis subsistensi dalam pandangan ekonomi politik bukanlah sesuatu yang harus diterima petani begitu saja. Tetapi krisis subsistensi yang ada tergantung pada keputusan individual petani. Karena itu Popkin mengetengahkan konsep krisis subsistensi jangka pendek (*short-run subsistence crises*) dan krisis subsistensi jangka panjang (*long-run subsistence crises*). Petani membuat dua jenis investasi: jangka panjang, dan jangka pendek

(Świtek & Sawinska, 2017). yang pada gilirannya memungkinkan mereka melakukan investasi jangka panjang yang berisiko. Petani memiliki agensi untuk menentukan apakah mereka harus berinvestasi pada barang pribadi dan barang pribadi mereka (keluarga, rumah, ternak, dll.) Atau barang biasa (infrastruktur desa). Petani memprioritaskan kemakmuran dan kebahagiaan jangka pendek dapat membahayakan jangka panjangnya.

Walaupun petani sangat miskin dan dekat dengan garis bahaya, banyak dijumpai petani masih memiliki sedikit kelebihan dan kemudian melakukan tindakan-tindakan investasi yang berisiko (Świtek & Sawinska, 2017). Petani berencana dan berinvestasi selama siklus tanam dan siklus kehidupan, dan mereka prioritaskan pada investasi itu untuk hari tua. Selanjutnya mengambil keputusan investasi jangka panjang dan jangka pendek, dimana petani juga harus memilih antara investasi untuk tujuan umum atau tujuan pribadi, baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Petani juga mengambil keputusan berinvestasi dalam bentuk anak-anak, hewan ternak, tanah, dan dalam bentuk benda-benda milik pribadi dan sebagainya.

Dalam hal kebutuhan investasi ini, dimana kita dapat membedakan sekurang-kurangnya dua krisis subsistensi. Yaitu krisis subsistensi jangka pendek, dimana terdapat ancaman bahaya kelaparan yang sangat dekat dengan keluarga petani. Adapula krisis dalam jangka panjang, dimana keluarga petani dapat merasa aman dan tenang untuk jangka waktu yang singkat tetapi tanpa ada cadangan-cadangan (*resources*) untuk membangun dan mempertahankan keluarga dalam jangka panjang atau untuk selama hidup mereka (Świtek & Sawinska, 2017).

Teori tindakan sosial merupakan sumbangan Max Weber untuk sosiologi adalah teorinya mengenai rasionalitas. Dimana rasionalitas merupakan konsep dasar yang Max Weber gunakan dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan rasional menurut Max Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu di nyatakan.

Pembedaan pokok yang di berikan adalah tindakan rasional dan non rasional. Tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu di nyatakan. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan ke dalam empat tipe. Semakin rasional tindakan sosial itu, semakin mudah pula di pahami. Karena manusia bertindak didorong oleh tujuan tertentu. Perbedaan tujuan melahirkan tindakan sosial yang beraneka ragam. Empat tipe tindakan sosial tersebut antara lain: *Zwerk Rational* (Rasionalitas Instrumental), *Werk Rational* (Rasioanalitas Nilai), *Affectual action* (tindakan yang dipengaruhi emosi), dan *Traditional action* (tindakan karena kebiasaan) (Świtek & Sawinska, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sifat penelitian ini yaitu deskriptif dimana jenis penelitian ini hanya berusaha menggambarkan serta menganalisis rasionalitas dalam keluarga petani. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Padang Bindu Kecamatan Pasemah Air Keruh kabupaten Empat Lawang.

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Unit analisis adalah satu-satunya yang menunjukkan pada subjek penelitian unit atau kesatuan yang menjadi sasaran dalam penelitian. Unit analisis penelitian ini adalah keluarga petani. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengungkap, memperjelas dan mendeskripsikan serta menganalisis tentang bagaimana rasionalitas keluarga petani. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi.

Analisis data adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian dan melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan umum dan analisis informasi daripada partisipan dan memerlukan pemahaman bagaimana untuk mempertimbangkan dan menggambarkan teks, sehingga dapat menjawab bentuk pertanyaan peneliti (Creswell, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kopi di Desa Padang Bindu**

Keadaan ekonomi masyarakat di Desa Padang Bindu beraneka ragam yaitu dari petani, dagang, karyawan swasta, Pegawai Negri Sipil (PNS), ABRI/TNI, buruh tani, wirausaha dan lain-lain. berdasarkan pekerjaan tersebut petani yang mendominasi pekerjaan di Desa Padang Bindu ini. Di Kecamatan Pasemah Air Keruh memiliki pasar yang berpindah pindah, pasar untuk Desa Padang Bindu yaitu pada hari minggu. Sedangkan untuk hari-hari lain pasar berada di Desa lain yang berada di Kecamatan Pasemah Air Keruh.

Kegiatan-kegiatan di Desa Padang Bindu berjalan dengan lancar karena baik dari masyarakat pendatang maupun masyarakat setempat mempunyai hubungan yang baik, sehingga saling tolong-menolong jika masyarakat sekitar mengadakan acara, baik acara pernikahan anaknya maupun acara yang lainnya. Di Desa Padang Bindu sikap tolong-menolong dan gotong royong masih terjalin dengan baik, jika ada warga desa yang mengadakan acara pernikahan untuk anaknya maka warga lain akan membantu persiapan acara pernikahan tersebut. Bantuan yang dilakukan oleh warga Desa Padang Bindu biasanya dalam bentuk tenaga maupun materi. Begitupun dengan kegiatan yang lain, warga di Desa Padang Bindu akan saling membantu dan bergotong-royong.



Kegiatan sosial di Desa Padang Bindu dalam mempererat hubungan antar desa dan antar sesama penduduk diwujudkan dalam berbagai macam kegiatan sosial. Adapun kegiatan-kegiatan ini diantaranya turnamen voli antar desa yang diadakan oleh karang taruna Desa Padang Bindu. Dalam turnamen voli ini biasanya setiap desa yang ada di Kecamatan Pasemah air Keruh akan mengirimkan perwakilan dari desa mereka. Setiap desa akan secara bergantian mengadakan turnamen voli ini, selain ajang kompetisi bola voli tujuan lain dari diadakannya turnamen ini adalah untuk mengenal dan mempererat hubungan antar desa.

Berdasarkan letak wilayah yang relatife berbukit dan bergelombang yang membentuk sebagian besar wilayahnya, sehingga pada umumnya perbukitan memiliki potensi yang cukup unggul dalam produksi kopi. Selain pertanian kopi, letak wilayah di Desa Padang Bindu juga cocok untuk bercocok tanam seperti bersawah. Hasil dari produksi kopi di jual kepada *tuke*, petani memilih menjual hasil produksi pada *tuke* karena jarak yang ditempuh tidak terlalu jauh dan petani juga mengenal *tuke* sehingga bisa bernegosiasi masalah harga.

Kehidupan sosial adalah kehidupan bersama manusia atau kesatuan manusia yang hidup dalam suatu pergaulan. Dalam kehidupannya manusia mempunyai banyak kebutuhan dan sudah menjadi keharusan untuk memenuhi kebutuhan tersebut baik moral maupun material. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut manusia juga saling berinteraksi satu sama lain. Kehidupan sosial ekonomi adalah cara-cara yang diterapkan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, serta pemanfaatan penghasilan yang diperoleh dan juga mengenai keadaan hidup sehari-hari. Ciri-cirinya berupa pekerjaan, keadaan ekonomi, Pendidikan, dan interaksi sosial petani.

**Tabel 1. Mata Pencahrian Penduduk Desa Padang Bindu**

No.	Mata Pencahrian	Jumlah (Orang)
1.	PNS	12
2.	ABRI/TNI	2
3.	Pensiunan	-
4.	Karyawan Swasta	52
5.	Tani	227
6.	Dagang	5
7.	Belum/Tidak Bekerja	272

Sumber: Profil Desa Padang Bindu 2016

Dari berbagai mata pencahrian masyarakat Desa Padang Bindu, mata pencahrian petani merupakan yang paling dominan merupakan mata pencahrian pokok. Keadaan alam yang berbukit tidak dapat dihindari dari pekerjaan petani sebagai petani karena daerah berbukit sangat cocok untuk

lahan pertanian kopi. Hubungan kerjasama antar di Desa Padang Bindu terjalin baik, antar petani sering terjadi komunikasi menyangkut tentang cara pertanian. Hubungan kerjasama antar petaniberbentuk tindakan tolong menolong. Antara petani satu dengan petani lainnya sering meminta bantuan, baik bantuan dalam bentuk fisik/tenaga, maupun dalam bentuk modal/uang.

Interaksi petani dengan *tuke* (orang yang membeli hasil pertanian) juga terjadi, interkasi biasanya terjadi saat petani ingin menjual hasil pertanian kepada *tuke*. Sebelum menjual hasil pertanian biasanya terjadi tawar-menawar antara *tuke* dan petani dalam menentukan harga. Sebelum menjual hasil kopi petani bertanya terlebih dahulu mengenai berapa harga beli kopi, petani biasanya bertanya dengan lebih dari satu *tuke*, petani akan menjual kopi pada *tuke* yang memberikan harga beli paling tinggi.

Petani sangat mempertimbangkan untung rugi dari penjualan hasil panen kopi, karena bagi petani hasil dari panen menentukan perekonomian petani untuk kedepannya. Kebutuhan hidup sehari-hari akan tercukupi dengan baik apabila hasil produksi kopi meningkat dan dengan harga jual yang tinggi. Petani di Desa Padang Bindu berinteraksi satu dengan yang lainnya, kerjasama petani seperti saling memberikan bantuan kepada petani yang membutuhkan bantuan. Petani sering meminta bantuan kepada petani lain. bantuan berupa bantuan fisik/tenaga dan bantuan modal. Meskipun petani tidak mau bergantung pada *tuke* petani tetap melakukan interaksi dengan *tuke*, petani biasa menanyakan harga beli kopi kepada *tuke*.

### **Tindakan Ekonomi Petani Kopi di Desa Padang Bindu**

Tindakan ekonomi ini dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu kegiatan produksi, kegiatan distribusi, dan kegiatan konsumsi. Tindakan ekonomi petani meliputi bagaimana proses yang dijalani petani dalam memproduksi, mendistribusi dan mengonsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani.

Dalam upaya meningkatkan hasil produksi, petani kopi menggunakan obat-obatan untuk membrantas hama penyakit dan melakukan pemupukan pohon kopi agar produksi yang dihasilkan lebih banyak. Dalam lingkungan petani kopi biasa disebut penyemprotan hama, penyemprotan hama ini dilakukan agar buah kopi yang dihasilkan lebih banyak, jika pohon kopi dihinggapi hama seperti semut dan jamur maka hasil produksi akan berkurang. Semakin banyak hama yang hinggap di pohon kopi maka semakin menurun produksi dari buah kopi.

Memperbaiki lahan pertanian juga dilakukan oleh petani kopi, pohon kopi yang semula tidak produktif atau sudah tidak memproduksi mejadi lahan produktif atau mengganti tananman yang sudah tidak produktif menjadi tanaman yang lebih produktif. Di Desa Padang Bindu memperbaiki pohon kopi

ini disebut *nunas* oleh petani kopi. *Nunas* tanaman kopi merupakan pemangkasan batang tanaman yang tidak produktif agar pohon kopi tidak terlalu rimbun dan pohon kopi dapat tumbuh dengan baik sehingga menghasilkan produksi kopi lebih banyak.

Batang kopi yang di pangkas atau dipotong tersebut merupakan antisipasi petani terhadap serangan hama akibat cuaca ekstrem. Menurut petani, tunas kopi baru yang nantinya tumbuh mampu menghasilkan produksi kopi yang lebih banyak. Usaha peningkatan hasil produksi kopi terus dilakukan petani agar ditahun yang akan datang tidak akan menderita kerugian akibat dampak cuaca yang terjadi. Hasil dari *nunas* kopi tersebut, biasanya petani menjual kopi tersebut kepada masyarakat

**Tabel 2. Produksi Kopi Setiap Panen Petani Kopi di Desa Padang Bindu**

No.	Nama Berdasarkan Inisial	Umur	Jumlah Tanggungan	Hasil Panen
1.	BS	52	6	3,5 ton
2.	PZ	34	3	3,5 ton
3.	SP	38	4	3 ton
4.	KT	50	4	2,5 ton
5.	MJ	55	4	3 ton
6.	GR	55	6	2,5 ton
7.	MD	52	5	3 ton
8.	DT	35	3	2,5 ton

Sumber : Data Primer 2017

Petani melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produksi hasil pertanian, karena hasil dari pertanian menentukan kelangsungan hidup petani. Hasil pertanian yang banyak akan memberikan jaminan untuk kehidupan yang akan datang. Petani akan mencari jalan keluar atas permasalahan yang menyebabkan penurunan tingkat produksi pertanian, karena hasil dari pertanian menentukan masa depan dari keluarga petani.

Resiko kegagalan panen dapat diatasi tergantung dari tindakan yang petani lakukan, cuaca yang ekstrem dapat menyebabkan pohon kopi diserang oleh berbagai jenis hama itu merupakan masalah terjadinya penurunan produksi kopi yang dihasilkan petani. Namun, petani melakukan tindakan agar tidak terjadi penurunan produksi dari permasalahan yang ada. Tindakan tersebut dilakukan untuk menghindari petani dari krisis subsistensi akibat dari gagal panen.

Dalam teori ekonomi politik, popkin menjelaskan bagaimana krisis subsistensi dikalangan petani tidak tunggal, karena krisis subsistensi dalam pandangan ekonomi politik bukanlah sesuatu yang harus diterima petani begitu saja. Tetapi krisis subsistensi yang ada tergantung pada keputusan individu petani.

Tindakan ekonomi memperbaiki lahan pertanian bentuk tindakan yang dilakukan petani untuk meningkatkan hasil produksi dan menghindari kegagalan panen. Petani menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupan mereka dari segi ekonomi, maka petani akan memilih jenis tanaman yang terbaik dan merawat tanaman kopi dengan hati-hati. Dengan cara demikian petani bisa meminimalisir resiko kegagalan panen.

Petani kopi di Desa Padang Bindu mendistribusikan hasil produksi kopi ke pada salah seorang pembeli yang di sebut dengan *tuke*. *Tuke* membeli kopi dari petani yang ada di desa lalu di jual ke luar desa. Dalam proses jual-beli *tuke* yang menentukan harga, namu petani bisa menawar harga yang lebih tinggi jika *tuke* memberikan harga beli yang rendah, antara *tuke* dan petani kopi terjadi proses tawar-menawar harga hingga menemukan kesepakatan harga. Jika petani merasa dirugikan atas harga yang diberikan oleh *tuke* dan *tuke* tidak ingin menaikkan harga maka petani akan mencari *tuke* yang lain yang bisa membeli hasil kopi dengan sesuai harga pemasaran kopi.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap ketujuh informan petani kopi di Desa Padang Bindu bahwa kegiatan distribusi hasil dari pertanian kopi di jual kepada salah seorang pembeli yang disebut *tuke*. Dalam proses jual-beli antara petani kopi dan *tuke* terjadi proses tawar-menawar harga, petani tidak ingin mengalami kerugian dari hasil proses penjualan kopi. Jika *tuke* tidak memberikan harga sesuai dengan harga beli kopi pada saat itu, maka petani akan mencari *tuke* yang lain yang mau memebeli hasil panen kopi petani dengan harga yang wajar.

Petani memiliki perhitungan yang rasional atas pekerjaan yang dilakukan. Petani tidak ingin mengalami kerugian atas hasil dari pekerjaan yang dilakukan. Seperti yang dikatakan oleh popkin bahwa petani adalah aktor yang rasional, dengan hati-hati menghitung setiap biaya dan manfaat setiap tindakan atau keputusan yang berfungsi untuk kepentingan pribadi mereka (Miller, 1997).

Petani mempunyai rasionalitas untuk menentukan jalan hidupnya, termasuk dalam transaksi-transaksi ekonomi bukan hanya sekedar masyarakat subsisten. Petani secara individu memperhatikan ancaman terhadap subsistensinya, namun petani berani mengambil resiko. Petani mempertimbangkan untung rugi serta mengevaluasi hasil terbaik yang mungkin dicapai dikaitkan dengan pilihannya sesuai nilai-nilai yang dianutnya. Bahkan petani juga tahu bagaimana melakukan tawar-menawar dengan pihak-pihak lain untuk mencapai hasil yang dapat dicapai oleh semua pihak.

Petani kopi di Desa Padang Bindu memenuhi kebutuhan menggunakan pendapatan dari usaha di luar sektor pertanian seperti menjadi buruh bangunan, berdagang dan memelihara hewan ternak. Jarak panen kopi yang cukup lama tidak membuat petani kopi mengalami kelaparan, petani kopi telah memiliki usaha lain di luar sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan sebelum masa panen.

Petani telah mengatur pengeluaran seminimal mungkin dan menghindari pengeluaran pada barang-barang yang belum terlalu penting seperti membeli pakaian baru, sepatu baru, dan perlengkapan rumah yang belum dibutuhkan saat itu, petani lebih mementingkan Pendidikan anak. Jika hasil dari usaha diluar sektor pertanian berlebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maka petani lebih memilih menabung uang tersebut untuk biaya pendidikan anak.

Tindakan ekonomi petani kopi di Desa Padang Bindu sejalan dengan apa yang disebut oleh pendapat Samuel L. Popkin tentang rasionalitas petani (Popkin, 1980). Menurut Popkin petani adalah aktor yang rasional, dengan hati-hati menghitung biaya dan manfaat setiap tindakan dan keputusan yang berfungsi untuk kepentingan pribadi mereka (Popkin, 1980). Hal ini terlihat dari tindakan ekonomi yang dilakukan oleh petani di Desa Padang bindu, mulai dari kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Terlihat dari tindakan produksi, dimana petani melakukan usaha untuk meningkatkan hasil produksi dengan cara melakukan penyemprotan hama dan penunasan pohon kopi. Tindakan tersebut diambil petani dengan tujuan untuk menambah hasil produksi kopi, karena dengan melakukan pemotongan pada batang kopi yang telah tua dan membiarkan tunas yang baru tumbuh dengan baik akan menambah hasil produksi kopi.

Rasionalitas mampu menumbuhkan keberanian petani menghadapi resiko (Popkin, 1980). Pada hakikatnya seluruh tindakan petani mengandung rasionalitas, keberanian mengambil resiko menjadi faktor penting petani menentukan tindakan. Tidak semua petani yang berada dalam krisis subsistensi melakukan perlawanan. Artinya petani yang berada dalam krisis subsistensi ada yang melakukan perlawanan dan ada pula yang tidak melakukan perlawanan. Keputusan melakukan perlawanan didasari oleh perhitungan rasional petani. Tindakan yang diambil petani dengan melakukan dinilai sebagai cara yang efektif dan efisien untuk keluar dari krisis subsistensi (Popkin, 1980).

Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan peneliti, petani kopi di Desa Padang Bindu telah bertindak rasional dalam melakukan tindakan ekonomi. Petani telah melakukan keputusan berdasarkan pertimbangan yang menguntungkan petani. Petani juga melakukan tindakan yang beresiko, namun dapat menguntungkan. Petani mengatur konsumsi rumah tangga agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan, dan menghindari pengeluaran yang tidak

penting dan mengutamakan biaya Pendidikan anak. Petani berharap dengan memberikan Pendidikan yang tinggi pada anak maka akan memberikan kehidupan yang lebih baik kedepannya.

Kegiatan distribusi petani kopi di Desa Padang Bindu petani berhati-hati dalam menentukan pilihan dengan *tuke* mana hasil kopi akan dijual, petani sudah berpikir pada untung rugi, *tuke* yang memberikan harga jual paling tinggi yang dijadikan pilihan oleh petani sebagai tempat menjual hasil panen kopi. Petani juga telah melakukan tawar-menawar harga pada *tuke* jika tidak menemukan kesepakatan harga antara kedua belah pihak maka petani akan mencari *tuke* yang lain. Petani menghindari meminjam uang pada *tuke* pada saat sebelum masa panen karena jika meminjam uang pada *tuke* petani harus menjual hasil panen kopi pada *tuke* tersebut dan biasanya *tuke* akan memberikan harga beli yang rendah.

Tindakan petani menjual hasil panen kepada *tuke* ini berdasarkan tindakan yang rasional karena kurangnya jaringan petani dengan pembeli dari luar daerah yang menyebabkan petani takut ditipu jika langsung menjual hasil panen kopi sehingga lebih memilih menjual hasil panen kopi kepada *tuke*. Selain itu juga jarak tempuh yang cukup jauh dari kota menyebabkan petani lebih memilih menjual hasil panen kopi kepada *tuke*. Sebelum memilih keputusan menjual hasil panen kopi kepada *tuke* atau menjual secara langsung keluar daerah petani telah melakukan perhitungan untung rugi, jika menjual langsung kepada pembeli dari luar daerah maka otomatis harga beli akan lebih tinggi, tetapi ada biaya lain yang harus dikeluarkan petani yaitu biaya perjalanan menuju kota. Jika dihitung maka hasil yang akan didapatkan tidak akan berbeda jauh dengan menjual hasil kopi kepada *tuke*, dari perhitungan tersebut petani lebih memilih menjual kopi kepada *tuke*.

Dalam tindakan konsumsi petani menghindari pengeluaran yang tidak penting, agar kebutuhan pokok tetap terpenuhi dengan baik. Kebutuhan sehari-hari dipenuhi dengan usaha diluar sektor pertanian, karena sektor pertanian hasil yang diperoleh bersifat musiman maka petani mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Petani menghindari pengeluaran yang belum perlu saat itu, seperti membeli pakaian baru, membeli perlengkapan rumah. Petani lebih memilih menyimpan uang untuk digunakan pada keperluan lain yang lebih penting seperti biaya Pendidikan anak.

Petani rasional adalah petani yang melakukan kerjanya berdasarkan pemikiran untuk memperoleh manfaat tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling minimal artinya petani yang rasional merupakan petani yang mengambil resiko. Pendapat James C. Scoot tentang petani adalah manusia yang terikat statis dan aktivitas ekonominya. Mereka (petani) dalam aktivitasnya sangat tergantung pada norma-norma yang ada. Penekanan

utama adalah pada moral ekonomi petani yang dikemukakan oleh James C. Scott yang menekankan bahwa petani cenderung menghindari resiko. Dalam kenyataannya sekarang petani mandiri yang murni sebagaimana yang digambarkan sudah jarang dijumpai. Yang ada tinggallah berbagai bentuk peralihan dari petani murni kepetani rasional, yaitu petani yang menjual sebagian atau seluruh produksinya.

Petani juga seperti masyarakat lain yang rasional. artinya mereka selalu ingin memperbaiki nasibnya, dengan mencari dan memilih peluang-peluang yang mungkin dapat dilakukan petani. Jika petani lambat dalam menerima inovasi dikarenakan mereka masih dalam taraf penilaian. Ciri-ciri petani rasional, sebagai berikut :

1. Menyukai perubahan

Berbeda dengan usahatani subsisten yang tidak menyukai inovasi atau perubahan, usaha tani komersil justru selalu mencari atau memburu inovasi demi perubahan dan peningkatan produksi dan produktivitasnya serta perbaikan efisiensi usaha tani komersil menyukai perubahan, sebab perubahan bukanlah ancaman, melainkan justru dinilainya sebagai peluang menuju perbaikan usaha tani dan kehidupannya. Petani sudah bisa menerima perubahan, dalam kegiatan produksi petani menggunakan racun hama agar produksi yang dihasilkan lebih meningkat. Petani menggunakan alat penyemprotan listrik untuk memudahkan pekerjaan petani, petani juga menggunakan pupuk untuk meningkatkan hasil produksi kopi.

2. Memerlukan pasar

Petani berusaha untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitasnya, maka mereka sangat membutuhkan pasar tempat menjual produksi. Pada perkembangan lebih lanjut, pasar juga diperlukan sebagai sumber input (sarana produksi) dan peralatan yang dibutuhkan, serta sebagai sumber informasi/inovasi yang sangat dibutuhkan bagi perbaikan manajemen, perbaikan Teknik berusaha tani serta peningkatan efisien usahatannya. Petani menjual hasil produksi kepada *tuke*, petanisudah memerlukan pasar untuk menjual hasil produksi.

3. Hubungan eksploitatif

Berbeda dengan kehidupan masyarakat yang masih subsisten, hubungan patron-client antara elit masyarakat dan warganya, antara pemilik lahan dan penyekap/penggarap, dan antara petani pengelola dengan buruh-taninya, dalam masyarakat yang telah melakukan usahatani komersil sudah jarang di jumpai. Yang terjadi hanyalah hubungan bisnis dan untung-rugi. Namun, sikap tolong menolong antara petani masih terjalin. Petani rasional juga selalu menyelesaikan masalah secara rasional dan efisien, trampil dan cermat dalam membaca peluang pasar dan mampu menerima perubahan.

### Usaha petani meningkatkan pendapatan di luar sektor pertanian

Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun. Peluang untuk bekerja diluar sektor pertanian sebagai upaya peningkatan pendapatan bagi petani bisa dimulai dengan membuat usaha-usaha baru di sektor informal. Sektor informal merupakan lapangan pekerjaan yang diciptakan dan diusahakan sendiri tanpa mengganggu usaha pertanian. Berikut pekerjaan sampingan para petani di Desa Padang Bindu untuk meningkatkan pendapatan di luar sektor pertanian, Seperti bekerja sebagai buruh bangunan, berdagang/berjualan, dan memelihara hewan ternak.

**Tabel 3. Pekerjaan diluar sektor pertanian petani kopi di Desa Padang Bindu**

	<b>Nama Informan</b>	<b>Umur</b>	<b>Pekerjaan di Luar Sektor Pertanian</b>	<b>Jumlah Tanggungan</b>
1.	BS	52	Bekerja sebagai buruh bangunan	6
2.	PZ	34	Bekerja sebagai buruh bangunan	3
3.	SP	38	Memelihara hewan ternak	4
4.	KT	50	Berdagang/berjualan	4
5.	MJ	55	Berdagang/berjualan	4
6.	GR	55	Memelihara hewan ternak	6
7.	MD	52	Bekerja sebagai buruh bangunan	5
8.	DT	35	Berdagang/berjualan	3

Sumber : Data Primer 2017

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa usaha lain di luar sektor pertanian yang dilakukan oleh petani kopi di Desa Padang Bindu yaitu menjadi buruh bangunan, berdagang/berjualan, memelihara hewan ternak. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan, misalnya bekerja di luar sektor pertanian, sektor industri, dan sektor jasa. Bekerja di luar sektor pertanian merupakan salah satu usaha petani meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Meskipun tingkat pendapatan dari usaha diluar sektor pertanian tidak terlalu besar, namun petani tetap memilih pekerjaan sampingan ini, petani



memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi daripada petani hanya bekerja pada satu sektor. Kegiatan usaha diluar sektor pertanian masih merupakan usaha yang penting bagi anggota rumah tangga petani. Usaha tani sendiri lebih merupakan usaha rumah tangga yang menjadi tanggung jawab seluruh anggota rumah tangga petani. Dalam pekerjaan ini anak dan istri juga terlibat, walaupun hanya bersifat membantu.

Usaha lain di luar sektor pertanian di Desa Padang bindu ini sejalan dengan pendapat dari Samuel L. Popkin. Menurut popkin petani pada dasarnya berperilaku rasional, mereka tidak sepenuhnya bergantung pada moral kolektivitas desa (Popkin, 1980). Bila mereka berhubungan dengan pasar, terdapat kemampuan untuk melakukan adaptasi, sehingga perilaku ekonominya bisa kondusif dengan prinsip ekonomi pasar. Seperti dilakukannya tindakan menabung, investasi, dan cari laba.

Menurut popkin bahwa asumsi pendekatan rasional menekankan pada keputusan individual dan interaksi strategis. Bahwa individu menilai hasil yang mungkin diperoleh yang berkaitan dengan pilihan-pilihan mereka. Pada saat yang berlainan, petani memikirkan diri mereka sendiri, keluarga-keluarga mereka, kawan-kawan mereka. Akan tetapi, petani itu terutama memperhatikan kesejahteraan dan keamanan diri dan keluarga mereka (Popkin, 1980).

Pendapatan dari sektor pertanian yang kecil berkaitan dengan sempitnya kepemilikan lahan atau rendahnya produktivitas lahan, sehingga diperlukan tambahan diluar sektor pertanian. Pekerjaan dan pendapatan di sektor pertanian umumnya bersifat musiman, sehingga diperlukan waktu tunggu yang relatif lama untuk menikmati hasil dari pertanian. Dengan situasi demikian peranan pekerjaan yang memberikan pendapatan diluar sektor pertanian sangat penting. Usaha tani banyak menanggung resiko kegagalan dan ketidakpastian seperti gagal panen. Produksi yang merosot atau rendah karena faktor alam. Oleh Karena itu diperlukan pekerjaan dan pendapatan tambahan guna mengatasi masalah yang ada.

Masyarakat petani secara dinamis petani mempunyai rasionalitas untuk menentukan jalan hidupnya. Berbagai kebutuhan dipenuhi secara rasional. Bila dipetakan, pandangan popkin menganggap masyarakat petani tidak sekedar masyarakat subsisten seperti yang dipahami oleh Jame Scott ( Miller, 1997).

Petani adalah aktor yang rasional, petani mengetahui masalah-masalah yang ada sehingga petani mencari alternative lain untuk mendapatkan penambahan pendapatan. Memiliki pekerjaan di luar sektor pertanian merupakan alternative petani untuk menambah pendapatan keluarga. Sehingga jika masa panen kopi tiba maka hasil panen kopi akan ditabung atau

disimpan untuk kebutuhan masa depan dan digunakan untuk biasa sekolah anak.

Pekerjaan petani di luar sektor pertanian di Desa Padang Bindu seperti bekerja sebagai buruh bangunan, bekerja sebagai pedagang, dan bekerja sebagai peternak hewan kambing. Pekerjaan di luar sektor pertanian ini dilakukan karena petani berkeinginan meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Kepemilikan lahan pertanian yang tidak terlalu luas mengharuskan petani memiliki pekerjaan lain untuk meningkatkan pendapatan. Faktor penarik untuk melakukan pekerjaan di luar sektor pertanian, karena pendapatan yang diperoleh tidak tergantung musim dan waktunya bebas.

Pekerjaan lain di luar sektor pertanian ini merupakan investasi jangka pendek bagi petani. Hasil yang di dapat dari pekerjaan lain ini dapat diperoleh dalam waktu yang tidak terlalu lama dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani. Popkin berpendapat bahwa petani membuat dua jenis investasi, yaitu investasi jangka panjang dan investasi jangka pendek (Miller, 1997). Dalam hal ini, petani di Desa Padang Bindu melakukan investasi jangka pendek melalui usaha lain di luar sektor pertanian. Usaha seperti berjualan ini petani lakukan karena menurut petani hasil yang diperoleh tidak terlalu lama, sehingga bisa digunakan saat petani membutuhkan uang.

Tindakan petani memutuskan bekerja di luar sektor pertanian memiliki alasan tersendiri. Jika dilihat dari penjelasan petanialasan utama petani memilih usaha di luar sektor pertanian ini karena lamanya jarak panen kebun kopi sehingga mengharuskan petani melakukan tindakan atau usaha lain untuk menambah pendapatan keluarga. Selain itu juga usaha di luar sektor pertanian ini

Petani mengambil resiko ketika mereka mengevaluasi strategi-strategi ekonomi. Dimana mereka lebih menyukai strategi-strategi kecil tetapi mendatangkan hasil yang pasti, daripada strategi yang mendatangkan hasil yang banyak namun juga akan mendatangkan resiko lebih besar berupa kegagalan panen total. Petani akan mengandalkan investasi pribadi atau keluarga demi keamanan jangka panjang mereka, dan dengan demikian mereka akan tertarik pada keuntungan jangka pendek daripada keuntungan jangka panjang. Seperti usaha diluar sektor pertanian ini bagi petani adalah investasi jangka pendek karena hasil yang di dapatkan tidak terlalu lama. Petani akan berusaha memperbaiki keamanan jangka panjang mereka dengan cara berpindah keposisi yang dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi (yang seringkali berusaha beralih dari buruh tani menjadi penyewa, pemilik tanah kecil menjadi tuan tanah).

Petani akan rasional dalam berinvestasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, baik dalam bentuk hewan ternak, tanah, atau benda-benda milik pribadi. Hubungan-hubungan sosial dipandang memiliki akar

kepentingan ekonomi, misalnya hubungan patron-klien sengaja dipelihara patron untuk menjaga kekuasaan dan kekayaan. Anak-anak pun merupakan salah satu bentuk investasi, karena akan menjamin hari tua.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan di atas oleh Weber dengan teori tindakan sosialnya, masyarakat petani mempunyai tindakan yang beranekaragam dalam usaha pertanian yang mereka lakukan. Anggota masyarakat satu dengan anggota masyarakat lainnya mempunyai tindakan yang berbeda-beda dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan keluarganya pada masa pra dan pasca panen padi. Bagaimana mempertahankan hasil panen untuk satu tahun, bagaimana mencari alternatif lain yang tidak hanya bertumpu pada hasil panen yang sesuai dengan tujuan dia dan keluarganya. Pertimbangan-pertimbangan akan menjadi dasar sebelum bertindak. Misalnya, seorang petani akan melakukan pekerjaan apapun dan seberat apapun agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga karena memang skill yang dimiliki adalah sebagai buruh tani. Perubahan gaya yang dilakukan oleh petani dalam masyarakat pada masa pra dan pasca panen juga beranekaragam, karena setiap individu mempunyai pertimbangan-pertimbangan yang akan mengarahkan kepada tindakan mereka.

## **KESIMPULAN**

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa petani kopi di Desa Padang Bindu Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang telah melakukan tindakan dan keputusan berdasarkan rasionalitas. Petani saling tolong menolong pada kondisi subsisten dan petani telah berpikir rasional. Setiap tindakan dilakukan atas dasar rasionalitas, petani sudah memikirkan untung rugi dari setiap keputusan yang dibuat. Meskipun tingkat Pendidikan petani rendah, tetapi petani menyadari bahwa pendidikan penting dan berusaha untuk memberikan Pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka. Anak-anak merupakan investasi dimasa depan, selain itu petani juga melakukan investasi tanah, hewan ternak dan barang milik pribadi lainnya. Rasionalitas ekonomi tersebut tidak terlepas dari hal-hal berikut ini : (1) Kondisi sosial ekonomi petani di Desa Padang Bindu Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang adalah masyarakat Desa Padang Bindu sebagian besar bekerja sebagai petani. Hal ini karena tingkat Pendidikan petani yang rendah sehingga sulit untuk bekerja pada sektor formal. Akan tetapi, petani menyadari bahwa pendidikan itu penting untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi, jadi petani berusaha untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak mereka agar bisa hidup lebih baik lagi. Secara umum kebutuhan konsumsi rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas petani di Desa

Padang Bindu lebih mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, namun jika pendapatan sudah baik atau pada saat musim panen kopi maka petani akan memenuhi kebutuhan non pangan. Agar dapat meningkatkan perekonomian petani harus memiliki usaha lain diluar sektor pertanian.

Tindakan ekonomi petani tindakan produksi, distribusi dan konsumsi, petani telah melakukan keputusan berdasarkan rasionalitas. Tindakan yang dilakukan berdasarkan Rasionalitas Instrumental dimana petani melakukan tindakan yang diarahkan secara rasional untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Usaha lain di luar sektor pertanian yang dilakukan petani di Desa Padang Bindu adalah menjadi buruh bangunan, berdagang/berjualan, dan memelihara hewan ternak. Hal tersebut dilakukan petani. Pekerjaan lain di luar sektor pertanian ini merupakan investasi jangka pendek bagi petani. Hasil yang di dapat dari pekerjaan lain ini dapat diperoleh dalam waktu yang tidak terlalu lama dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani

### DAFTAR PUSTAKA

- Alberto, A. (2009). Living in times of solidarity: Fair trade and the fractured life worlds of guatemalan coffee farmers. *Journal of International Development*, 21(7), 1031–1041. <http://doi.org/10.1002/jid.1634>
- Arango-Aramburo, S., Acevedo, Y., & Sonnemans, J. (2019). The Influence of the Strength of Financial Institutions and the Investment-Production Delay on Commodity Price Cycles: A Framed Field Experiment with Coffee Farmers in Colombia. *Economist (Netherlands)*, 167(4), 347–358. <http://doi.org/10.1007/s10645-019-09343-z>
- Bizimana, C., Nieuwoudt, W. L., & Ferrer, S. R. D. (2002). Factors influencing adoption of recommended farm practices by coffee farmers in Butare, southern Rwanda. *Agrekon*, 41(3), 237–248. <http://doi.org/10.1080/03031853.2002.9523597>
- Bosselmann, A. S. (2012). Mediating factors of land use change among coffee farmers in a biological corridor. *Ecological Economics*, 80, 79–88. <http://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2012.05.007>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications. <http://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Do Hai Dang, & Dreyfus, F. (1997). Collective action and farmer's rationality in Red River Delta (Vietnam) | Action collective et rationalite paysanne dans le delta du fleuve Rouge (Vietnam). *Agriculture et Developpement*, 15,

75–80.

Dries, I. (1991). Development of wetlands in Sierra Leone: farmers' rationality opposed to government policy. *Landscape and Urban Planning*, 20(1–3), 223–229. [http://doi.org/10.1016/0169-2046\(91\)90115-3](http://doi.org/10.1016/0169-2046(91)90115-3)

Francis, C. A. (1985). Rationality of new technology for small farmers in the tropics. *Agriculture and Human Values*, 2(2), 54–59. <http://doi.org/10.1007/BF01530551>

Garcia, C. A., Vendé, J., Konerira, N., Kalla, J., Nay, M., Dray, A., ... Vaast, P. (2020). Coffee, farmers, and trees-shifting rights accelerates changing landscapes. *Forests*, 11(4). <http://doi.org/10.3390/F11040480>

Hotmarida, S., Ayu, S. F., & Rahmanta. (2020). Factors that influence the decision of coffee farmers to take credit in North Sumatra. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 454). <http://doi.org/10.1088/1755-1315/454/1/012017>

Hu, M., Liu, Y., & Wang, W. (2019). Socially beneficial rationality: The value of strategic farmers, social entrepreneurs, and for-profit firms in crop planting decisions. *Management Science*, 65(8), 3654–3672. <http://doi.org/10.1287/mnsc.2018.3133>

Méndez, V. E., Bacon, C. M., Olson, M., Petchers, S., Herrador, D., Carranza, C., ... Mendoza, A. (2010). Effects of fair trade and organic certifications on small-scale coffee farmer households in Central America and Mexico. *Renewable Agriculture and Food Systems*, 25(3), 236–251. <http://doi.org/10.1017/S1742170510000268>

Miller, D. (1997). *Critical Rationalism: A Restatement and Defence*. Chicago: Open Court Publishing Company.

Naranjo, M. A., Pieters, J., & Alpízar, F. (2019). Credit, insurance and farmers' liability: Evidence from a lab in the field experiment with coffee farmers in Costa Rica. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 166, 12–27. <http://doi.org/10.1016/j.jebo.2019.09.004>

Narayana, M. R. (2014). Size distribution of estates, inequality and poverty: evidence for India's household coffee farmers. *Journal of Asian Public Policy*, 7(1), 18–40. <http://doi.org/10.1080/17516234.2013.873339>

Nordholt, H. S. (2012). Decentralization and democracy in Indonesia: Strengthening citizenship or regional elites? In *Routledge Handbook of Southeast Asian Politics* (pp. 229–241). Taylor and Francis. <http://doi.org/10.4324/9780203155011-26>

Ntaliani, M., Costopoulou, C., Karetos, S., Tambouris, E., & Tarabanis, K.

- (2010). Agricultural e-government services: An implementation framework and case study. *Computers and Electronics in Agriculture*, 70(2), 337–347. <http://doi.org/10.1016/j.compag.2009.09.008>
- Nyemeck, B. J., Sylla, K., Diarra, I., & Nyambi, G. (2003). Factors affecting technical efficiency among coffee farmers in Côte d'Ivoire: Evidence from the centre West region. *African Development Review*, 15(1), 66–76. <http://doi.org/10.1111/1467-8268.00063>
- Panganiban, G. G. F. (2019). E-governance in agriculture: digital tools enabling Filipino farmers. *Journal of Asian Public Policy*, 12(1), 51–70. <http://doi.org/10.1080/17516234.2018.1499479>
- Popkin, S. (1980). The rational peasant - The political economy of peasant society. *Theory and Society*, 9(3), 411–471. <http://doi.org/10.1007/BF00158397>
- Prihandono, I., & Relig, F. H. (2019). International Certification as a Mechanism for Protecting the Human Rights of Indonesian Coffee Farmers. *Environmental Policy and Law*, 49(1), 49–54. <http://doi.org/10.3233/EPL-190125>
- Ruf, F., & Yoddang. (2013). *From migration to motorisation: How market liberalisation has benefitted coffee farmers. Agriculture in Crisis: People, Commodities and Natural Resources in Indonesia 1996-2001.*
- Sumarjono, Prasetyo, B. A., Surya, R. A., Soepeno, B., & Swastika, K. (2019). The dynamics of social culture of the smallholder coffee farmers in Mulyorejo village, Silo district, Jember Regency, 2000-2017. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 243). <http://doi.org/10.1088/1755-1315/243/1/012166>
- Świtek, S., & Sawinska, Z. (2017). Farmer rationality and the adoption of greening practices in Poland. *Scientia Agricola*, 74(4), 275–284. <http://doi.org/10.1590/1678-992X-2016-0167>
- van Asseldonk, M. A. P. M., van der Veen, H. B., & van der Meulen, H. A. B. (2010). Retirement planning by Dutch farmers: Rationality or randomness? *Agricultural Finance Review*, 70(3), 365–376. <http://doi.org/10.1108/00021461011088495>